

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan perkotaan di Indonesia saat ini merupakan pembangunan yang menghasilkan suatu perkembangan yang pesat tetapi juga dengan ketimpangan yang tinggi terhadap lingkungan (Sasongko et al., 2021). Indonesia sendiri memiliki berbagai kota yang pesat dalam perkembangannya mulai dari Kota Metropolitan dan juga Kota yang sedang dalam fase berkembang. Jika di lihat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Kampung bisa berarti beberapa kelompok rumah yang merupakan bagian dari kota yang biasanya dihuni oleh masyarakat yang mempunyai penghasilan rendah (Nurliah & Tajuddin, 2020)

Bertebarnya berbagai Kampung Kota yang ada pada saat ini merupakan kejadian yang sudah banyak terjadi di negara-negara yang saat ini masih memiliki status sebagai negara berkembang yang sebenarnya ini merupakan bentuk nyata dari wajah-wajah Kota di Indonesia (Pigawati, 2015). Terkait hal tersebut Kampung Kota yang saat ini tingkat kepadatan penduduknya banyak meningkat bisa melahirkan masalah baru yaitu Kampung kumuh. Hal ini banyak disebabkan oleh beberapa alasan dan yang paling utama yaitu arus urbanisasi yang kian hari kian meningkat dari tahun ke tahun, ditambah lagi Kota Malang merupakan kota terbesar kedua di Provinsi Jawa Timur dan menjadi pusat kegiatan ekonomi dan juga pusat Pendidikan yang banyak ditempati oleh mahasiswa di Jawa ataupun mahasiswa dari luar Jawa. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Malang, pada tahun 2010 penduduk di Kota Malang sendiri yaitu 882.201 jiwa, lalu pada

tahun 2014 menjadi 845.973 jiwa dan pada tahun 2015 menjadi 851.298 jiwa. Dari data yang sudah ada pada tahun 2014-2015 laju pertumbuhan penduduk di Kota Malang meningkat 0,73% dan hal ini menguatkan bahwa laju pertumbuhan kota Malang lebih tinggi daripada laju pertumbuhan Kota Surabaya dengan presentase 0,52% pada tahun 2014-2015.

Dari fenomena urbanisasi inilah bisa dilihat berbagai dampak yang terjadi seperti bertambah pesatnya ruang untuk dijadikan tempat tinggal dan juga untuk beraktivitas. Oleh karena itulah Kota Malang dari segi cakupan wilayahnya menjadi melebar dan mencakup seluruh wilayah perkotaan yang ada. Dari penambahan yang terus menerus ini bisa mengakibatkan Kota tidak dapat menampung berbagai jenis kegiatan masyarakat yang ada yang akan berakhir dengan cara perluasan kembali batas administrasi kota yang akan berdampak pula bagi padatnya lingkungan penduduk, kurangnya ruang terbuka hijau, dan juga sumber dari kemacetan yang memberikan gambaran dari Kota yang tidak berkelanjutan (H.Yunus et al., 2017)

Kampung Kota memiliki beberapa pengertian yang salah satunya adalah suatu wilayah yang berkembang di Kawasan padat perkotaan yang kebanyakan terbangun tanpa perencanaan infrastruktur yang matang, Kampung Kota sendiri memiliki corak yang hampir mirip dengan pedesaan dengan aktifitas khas perkotaan tersendiri dengan kecenderungan memiliki konsep mempertahankan diri karena kultur dan budaya perkotaan yang modern. Dalam konsep perkotaan sendiri sektor perumahan dan permukiman sangatlah penting dalam perkembangan serta pembangunan Kota yang banyak mendapat efek dari aktifitas urbanisasi (Mochammad Rozikin, 2020). Dalam aktifitas urbanisasi juga banyak berkaitan dengan masalah lingkungan maupun masalah sosial masyarakatnya.

Karena jika para pelaku urbanisasi datang ke Kota dan tidak memiliki tempat tinggal yang sesuai mereka akan membangun secara mandiri dan karena ini pula banyak yang melakukan pembangunan tanpa mempertimbangkan berbagai aspek seperti aspek lingkungan yang nanti berujung dengan banyaknya wilayah kumuh yang ada di perkotaan.

Pada saat ini telah banyak isu-isu global yang sangat berdampak pada keadaan domestik suatu negara, yang paling banyak adalah isu banjir yang disebabkan oleh lingkungan perkotaan yang kurang baik, lalu ada kemiskinan, Kesehatan, lingkungan dan berbagai masalah di aspek-aspek yang lain (Fredayani, 2018). Masalah lingkungan yang kerap terjadi di perkotaan sendiri kerap kali menyebabkan bencana banjir yang rutin berdatangan tiap tahunnya, tentu banjir yang tiap tahun datang ini sangatlah berdampak pada masyarakat yang terdampak langsung oleh banjir di lingkungan mereka. Pada tahun 2015 di saat pelaksanaan sidang PBB ke 70 berbagai masalah tentang berbagai isu-isu global telah banyak di bahas, mulai dari lingkungan, ketidaksetaraan gender, Kesehatan, Pendidikan, perubahan iklim hingga kemiskinan yang mana berbagai permasalahan ini sudah banyak di alami berbagai negara di seluruh dunia dan pada saat itulah terdapat sebuah solusi yang di buat untuk menghadapi permasalahan ini yang di sebut program SDGs yang di harapkan sebagai solusi di balik pesatnya pembangunan global.

Masyarakat dan Kampung sendiri merupakan kedua hal yang tidak bisa dipisahkan, keduanya saling mempengaruhi serta memberikan manfaat masing-masing, seperti pertumbuhan masyarakat sangat berpengaruh kepada berkembangnya kampung tersebut sedangkan beberapa kumpulan Kampung akan membentuk komunitas lebih luas dan besar yakni sebuah Kota. Mirsa (2012), Jayadinata (1999), Brach (1995). Seperti yang di kutip pada Maulidan (2015:4) yang berisi adalah Kota adalah tempat berbagai kegiatan warga

seperti bekerja, tempat tinggal, serta berbagai hal-hal dalam kehidupan seperti ekonomi, sosial, politik pemerintahan yang di dukung dengan berbagai prasarana Kota, seperti berbagai jalan-jalan besar, Gedung-gedung yang tinggi dan besar, pasar yang tradisional maupun modern, hingga berbagai perkantoran. Berbagai dinamika yang terjadi secara global pada saat ini banyak memberikan efek terhadap perkembangan Kota serta masyarakatnya yang banyak menjadikan sebuah acuan untuk merencanakan berbagai perencanaan pembangunan yang ada di Indonesia. Seluruh dunia pada saat ini sedang terjadi banyak perkembangan serta pertumbuhan yang pesat dari segi pembangunan di setiap Kota-Kotanya baik negara yang tergolong negara maju maupun negara yang masih dalam status negara berkembang, yang salah satunya adalah negara kita yaitu Indonesia. Apalagi situasi sekarang banyak terjadi ketimpangan pembangunan yang sangat terlihat antara Kota (Mochammad Rozikin, 2020)

Kampung hijau sendiri merupakan hal yang lahir dari sebuah permasalahan kota dengan lahan yang sempit dan kualitas lingkungan yang sangat dibawah standar, Kampung hijau ini juga merupakan solusi yang sangat tepat untuk memberikan jalan keluar dari berbagai permasalahan lingkungan di perkotaan (Jeklin, 2016). Oleh karena itu sangatlah penting untuk terus melakukan kajian serta inovasi guna meningkatkan kualitas Kampung hijau, dari hal inilah tentu banyak di mulai dari hal yang paling bawah seperti di tingkat RT maupun RW. Upaya untuk mewujudkan Kampung hijau juga sudah banyak di pelajari dan juga banyak memiliki kajian-kajian, salah satunya adalah kajian dari Y. Gorji Mahlabani (2015) yang berisi tentang pengenalan dan juga memberikan evaluasi eco-village serta merumuskan tentang cara bagaimana dalam mempertimbangkan konsep berkelanjutan. Serta banyak membahas tentang konsep pengembangan kampung hijau

yang dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek ekologi, masyarakat dan juga budaya (Jeklin, 2016). Untuk meningkatkan dan mencapai Kampung hijau yang maksimal perlu adanya kolaborasi antara Pemerintah dan Masyarakat dan ditambah lagi adanya konsep *Collaborative Governance* yang memiliki arti yaitu bekerjasama sesama pemangku kepentingan untuk mendapatkan solusi dari berbagai masalah dalam lingkungannya.

Berkaitan untuk mencapai tujuan kampung hijau perlu adanya pihak yang menggerakkan langsung yang dalam hal ini adalah Lembaga RW, karena memang RW saat ini memiliki fungsi sebagai perantara antara masyarakat dan juga Pemerintah dan sebaliknya, oleh karena itu pula keberadaan RW ini sangatlah penting untuk mendukung tujuan agar mampu menciptakan Kampung hijau, hal ini tentunya tidak mudah jika hanya Pemerintah daerah saja yang bergerak secara langsung harus ada Kerjasama dengan Pemerintah lokal yaitu Lembaga RW.

Kota Malang merupakan Kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Malang sendiri merupakan Kota terbesar kedua di Jawa Timur. Kota Malang sendiri juga dikenal sebagai salah satu kota Pendidikan dengan berbagai Kampus yang terletak di Kota mereka, mulai dengan Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, serta Universitas Muhammadiyah Malang dan tentu juga berbagai Kampus yang lain. Dengan berbagai data diatas sudah tentu setiap tahunnya berbagai masyarakat datang ke Kota Malang untuk menempuh Pendidikan disana. Hal ini tentunya berefek pada kepadatan penduduk serta kebutuhan penduduk itu sendiri. Berdasarkan hasil sensus penduduk pada bulan September 2020 Kota Malang memiliki jumlah penduduk 843.810 jiwa. Dalam jangka waktu sepuluh tahun jumlah penduduk Kota Malang mengalami penambahan sekitar 23.567 jiwa. Dengan bertambahnya penduduk kota Malang maka hal ini juga menuntut untuk lebih

mengutamakan dalam hal pengelolaan lingkungan yang mana semakin banyaknya penduduk maka masalah lingkungan juga semakin banyak.

Sebagai salah satu kota yang besar di Indonesia Malang memiliki konsep perencanaan kota kreatif yang mana sangat berdampak bagi inovasi dan kreatifitas di dalam pembangunan perkampungan (Kamalita, 2017). Kota Malang sendiri memiliki luas wilayah 110,1 Km (persegi), sedangkan dari luas wilayah Kota Malang tersebut Berdasarkan data yang diperoleh dari Rencana Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Perkotaan (RP2KP-KP) terdapat luas wilayah kumuh yang ada di malang berjumlah 29 titik sebaran luasan wilayah kumuh. Hal itu termasuk juga kelurahan Purwantoro letak dari Kampung Glintung sendiri. Kampung Glintung sendiri pada awalnya adalah pemukiman yang kumuh, serta juga memiliki tingkat pengangguran yang cukup tinggi yang menghasilkan banyaknya kasus kriminalitas di Kampung ini, Kampung ini juga terletak dekat dengan sungai dan juga lebih rendah dari jalan, jika dalam setahun musim hujan terjadi 3 sampai 4 kali sudah di pastikan Kampung ini terdampak banjir. Kondisi Kampung yang saat itu masih terbilang kumuh juga disebabkan dengan masih banyak masyarakat yang masih berpikir dengan cara lama dan juga tertutup serta sama sekali tidak memperdulikan kondisi lingkungan kampungnya.

Berkat kemajuan Kampung Glintung ini dalam hal lingkungannya, banyak Kampung yang lain di Malang menjadikan Kampung Glintung sebagai panutan untuk meningkatkan lingkungan tiap Kampung yang ada di wilayah perkotaan agar mampu menciptakan lingkungan yang berkelanjutan dan bermanfaat juga untuk masyarakatnya.

Tentu di perkotaan sendiri banyak Kampung-Kampung yang punya ciri khas masing-masing yang dalam hal ini digunakan sebagai alat untuk promosi agar Kampung

mereka mampu mendatangkan banyak wisatawan dan juga tertarik dengan Kampung mereka. Kita bisa mengambil contoh Kampung Jodipan atau banyak yang mengenalnya dengan kampung warna-warni yang para wisatawan yang berkunjung kesana dan akan disuguhkan dengan banyak macam warna yang menghiasi rumah-rumah warga disana dan hal inilah yang menjadi ciri khas tersendiri bagi wisatawan, tapi jika wisatawan datang kesini biasanya hanya melakukan aktifitas seperti foto-foto ataupun mengambil video. Sedangkan di Kampung Glintung sendiri bukan hanya memberikan suasana perkampungan kota, tapi banyak hal yang dapat ditemukan di Kampung Glintung ini seperti menyediakan penginapan bagi wisatawan yang berkunjung ke Malang sekaligus ingin menikmati suasana Kampung Glintung, terdapat juga pertunjukan seni, kerajinan batik, ditambah dengan berbagai fasilitas pendukung para wisatawan seperti transportasi langsung dari masyarakat disana. Terdapat pula fasilitas untuk para siswa SD yang ingin belajar tentang hidroponik, serta juga dapat dikenalkan dengan dengan sumur injeksi yang warga kampung gunakan untuk menyimpan air. Hal seperti itulah yang bisa di dapatkan jika berkunjung ke Kampung Glintung yang mana banyak mendapatkan pengalaman dan juga hal baru yang mampu di nikmati dan dipelajari agar bisa membekas di hati para wisatawan yang mengunjungi Kampung Glintung.

B. Rumusan Masalah

1. Siapa saja aktor yang terlibat dalam pembangunan Kampung hijau Glintung dalam perspektif *collaborative governance*
2. Bagaimana keterlibatan masing-masing aktor dalam *collaborative governance*

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami efisiensi dan manfaat dari tata Kelola Kampung hijau yang berkonsep *go green* terhadap kehidupan masyarakatnya dan lingkungannya.
2. Untuk menjelaskan cara dari para aktor dalam membangun Kampung hijau Glintung

D. Manfaat Penelitian

1. Meningkatkan bentuk kepedulian terhadap lingkungan sekitar untuk lebih mampu memberdayakan dan menciptakan berbagai inovasi agar bisa membawa manfaat
2. Membuat pihak yang akan menjadi tujuan dari penelitian mudah memahami tujuan dari pihak yang memberikan penelitian
3. Mengembangkan daya berpikir kritis serta berpikir untuk inovasi agar mampu membuat susunan tulisan yang cukup layak di publikasikan

a. Manfaat Teoritis

Untuk hasil penelitian ini penulis mengharapkan bisa menjadi bahan rujukan yang lebih banyak terhadap ilmu pengetahuan yang berfokus terhadap konsep *Go Green* di Kampung Kota yang ada di Indonesia

b. Manfaat Praktis

1). Bagi Pemerintah

Dapat menjadi referensi pada saat menentukan kebijakan-kebijakan yang akan diambil yang berkaitan dengan tata Kelola Desa ataupun kampung yang ada

di wilayah perkotaan agar memiliki tata Kelola desa yang baik dan juga berkonsep yang memperdulikan lingkungan dengan konsep *Go Green*.

2). Bagi akademisi

Konsep *Go Green* sendiri merupakan inovasi yang harus di gunakan dalam menentukan tata Kelola Desa maupun Kampung Kota, penelitian-penelitian tentang *Go Green* ini akan banyak dibahas dan diteliti kedepannya dan bisa menjadi referensi terhadap desa yang berkonsep *Go Green*